**ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP SELF CONTROL DAN SELF SUCCES MAHASANTRI TAKHOSUS ILMU FAROID DI MA’HAD ALY NURUL JADID**

**Kartika Rahmania Putri**(🖂)

Universitas Nurul Jadid

Kartikarahmania99@gmail.com

***Abstract*—** *Every individual who takes part in the learning process can certainly have high learning achievement. To achieve this achievement is not easy, there will be many difficulties and challenges that must be faced, even if it is possible to experience a failure. Not all individuals can go through difficulties and challenges in the learning process which results in difficulty achieving the desired success. Of the many abilities needed to face life's difficulties, including difficulties in achieving achievement, namely the adversity quotient ability needed to achieve success in life. Self-control can also help a person to achieve success. Someone who has a high adversity quotient and can control themselves can achieve success despite many obstacles, they do not immediately give up and do not let difficulties destroy their dreams and ideals. Individuals who have high adversity quotient abilities will continue to achieve the highest possible achievement, because achievement is a success that is wanted to be achieved and the goals of every student. In this paper, the author describes by researching 20 mahasantri takhosus science of faroid in Ma'had Aly Nurul Jadid to find out the level of adversity quotient they have and their relationship with self-control and the success they will get.*

***Keywords*—** *Adversity Quotient, Self Control and Self Succes*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada umumnya suatu proses yang dapat membentuk karakter dan kualitas setiap manusia. Hal ini sesuai dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Empat pilar pendidikan saat ini dan masa depan yang dicanangkan UNESCO perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal salah satunya perguruan tinggi. (Baharun & Zulfaizah, 2018) Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan pikiran serta memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada setiap mahasiswa. (Wahid, Muali, & Dhuyufallah, 2018)

Pendidikan agama pada saat ini kurang berinteraksi dengan pendidikan lainnya, sehingga membutuhkan sentuhan profesional dalam pengelolaannya supaya kelemahan dan kekurangannya dapat teratasi.(Baharun & Zulfaizah, 2018) Perguruan tinggi islam lebih berorientasi sekedar menjawab ketenaga kerjaan di Indonesia, untuk mengurangi jumlah pengangguran.(Permana, 2019) Oleh sebab itu didirikan sebuah lembaga formal yang setingkat dengan perguruan tinggi untuk mahasantri yang secara khusus mencetak ulama dalam masyarakat yang sedang mengalami suatu perubahan.

Lembaga formal juga memberikan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.(Muali, 2017) Tujuan dimaksud merupakan tujuan yang dapat mengubah setiap individu kearah lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan islam termasuk suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu kepada peserta didik untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam segala aspek.(Awwaliyah & Baharun, 2018) Oleh sebab itu pendidikan islam sangat penting untuk diberikan kepada setiap mahasantri.

Pondok pesantren oleh pemerintah bertujuan menciptakan keseimbangan antara unsur material dan unsur spiritual.(Fitriyah, Wahid, & Muali, 2018) Akan tetapi pemerintah lebih memberikan perhatiannya kepada unsur material. Implikasinya, terdapat usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional islam dalam pesantren dengan pendidikan moral dan spiritual.

Dalam pondok pesantren terdapat pendidikan karakter yang menanamkan pembiasaan dalam keseharian mahasantri tentang hal benar dan salah sehingga pada akhirnya mahasantri menjadi paham, mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukan hal yang baik.(Mundiri & Zahra, 2005) Dengan selalu melakukan hal yang baik seorang mahasantri akan bisa mengontrol diriny dari hal-hal yang dapat merugikan terhadap dirinya dan juga orang lain.

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter bangsa dengan mengembangkan kemampuan mahasantri menjadi individu yang terpuji dengan nilai-nilai religius.(Bali & Fadilah, 2019) Pesantren juga memberikan pendidikan karakter yang dapat membentuk manusia sempurna, manusia yang secara vertikal maupun horizontal selalu menjadikan akhlak mulia sebagai dasar dalam setiap aktivitas kehidupannya.(Muali & Aini, 2019)

Karakter yang baik tidak serta merta keluar dengan sendirinya dari diri individu, akan tetapi dengan proses pendidikan.(Muali & Rohmatika, 2019) Setiap pendidikan pasti selalu melalui setiap proses yang dapat mengubah mahasantri dari yang tidak tau menjadi manusia yang cerdas. Proses yang terjadi pada mahasiswa termasuk suatu yang sangat penting, karena dengan belajar mahasiswa dapat mengenal dan bisa beradaptasi dengan lingkungan.(Elfian, Ariwibowo, & Johan, 2017)

Dalam setiap proses pembelajaran mahasantri pasti mengalami suatu kegagalan yang dapat menurunkan semangat belajar. Untuk menghadapi tantangan dan juga suatu kegagalan dibutuhkan kekuatan dalam menghadapinya, Stoltz dalam bukunya menjelaskan *adversity quotient* merupakan daya juang seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan atau kekuatan seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan dalam hidupnya.(Patria & Silaen, 2020) *adversity quotient* memiliki hubungan berkesinambungan dengan *control* diri yang dapat mengarahkan karir mahasantri ke arah yang positif.(Maryani, 2012)

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai *adversity quotient* salah satunya yang diungkapkan oleh Tesa N Huda dan Agus Mulyana dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung” dengan subjek penelitian sebanyak 147 mahasiswa dan jumlah sampel sebanyak 109 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh setiap mahasiswa menunjukkan kemampuannya dalam mengubah hambatan yang dialaminya pada masa perkuliahan baik itu dalam mengerjakan tugas individual, tugas kelompok, tugas praktikum, ujian ataupun gabungan dari semuanya, menjadi peluang keberhasilan mencapai IPK supaya sesuai dengan yang diharapkan. (STOLTZ, 2007)

Mahasantri yang memiliki *adversity quotient* tinggi serta dapat mengontrol dirinya untuk tidak terjerumus pada hal yang tak berguna maka kesuksesan dan sesuatu yang dicita-citakan akan mudah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz dalam bukunya bahwa dimensi *control* pada *adversity quotient* mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengendalikan sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang dan berkeyakinan diri dapat mengatasi kesulitan tersebut.(Dluha, Suminar, & Hendriyani, 2020)

*Adversity quotient* membagi individu dalam tiga kelompok yaitu *quiters, campers,* dan *climbers. The quiters* termasuk sekelompok orang yang melarikan diri dari tantangan. *The campers* diibaratkan sebagai kelompok yang sedang dalam perjalanan naik gunung namun berhenti ditengah jalan, karena mereka sudah merasa cukup dengan apa yang didapat dalam perjalanan. *The climbers* merupakan sekelompok orang yang selalu menghadapi tantangan dan mereka bisa menghadapinya dengan baik. (Azaria, & Suprihatin, 2017)

Dalam observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis di Ma’had Aly Nurul Jadid, diketahui masih banyak mahasantri pada takhosus faroid yang belum mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Hal ini terlihat ketika tes evaluasi banyak mahasantri yang kurang bisa mengendalikan emosi sehingga tidak mampu berkosentrasi. Semua itu dapat disebabkan karena rendahnya kecerdasan adversity atau kemampuan mereka dalam mengatasi dan mengendalikan kesulitan yang dihadapi. Bertolak dari uraian diatas penulis mencoba mencari dampak dari *adversity quotient* dengan *self control* dan *self succes.* Yang diharapkan dapat menimbulkan semangat belajar mahasiswa.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang ditelitiseperti apa adanya, serta menarik kesimpulan sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitina dilakukan. Dengan menggunakan sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan datanya.

Teknik analisis yang digunakan termasuk dalam analisis t test. T test termasuk uji komparatif untuk menilai perbedaan antara nilai tertentu dengan rata-rata kelompok populasi. Uji t yang digunakan adalah paired sample t test yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan (paired) artinya dengan menggunakan subjek yang sama. Dengan menguji apakah suatu nilai tertentu berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel.

Penelitian ini dilaksanakan di Ma’had Aly Nurul Jadid, pada bulan Agustus – September 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasantri semester 2 yang masuk pada kelas takhosus ilmu faroid dengan menggunakan teknik *random sampling.* Menurut Sugiyono teknik *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Terdapat dua kuesioner atau angket yang disebarkan peneliti kepada 20 mahasiswa semester 1 Ma’had Aly Nurul Jadid yang menggunakan skala *adversity quotient* dengan sekala *self control,* kemudian untuk mengukur skala *self succes* mahasiswa menggunakan teknik wawancara dengan mengumpulkan hasil tes evaluasi mahasiswa selama masa penelitian.

**HASIL**

Berdasarkan hasil pengelolaan data diperoleh hasil

**Tabel 1**

Signifikasi nilai *adversity quotient* dan *self control*

| **Paired Samples Statistics** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Adversity\_Quotient | 31.45 | 20 | 2.929 | .655 |
| Self\_Control | 27.55 | 20 | 2.685 | .600 |

Pada bagian pertama tabel 1 terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel. Untuk *adversity quotient* memiliki rata-rata 31.45, sedangkan *self control* memiliki rata-rata 27.55.

| **Paired Samples Correlations** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | N | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Adversity\_Quotient & Self\_Control | 20 | -.361 | .118 |

Pada bagian kedua output tabel 1 merupakan hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka -0.361 dengan nilai probabilitas diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara *adversity quotient* dan *self control* adalah tidak berhubungan.

| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 | Adversity\_Quotient - Self\_Control | 3.900 | 4.633 | 1.036 | 1.732 | 6.068 | 3.765 | 19 | .001 |

Berdasarkan nilai t hitung pada output adalah 0.765 dan t tabel 2.093. Untuk uji 2 sisi, angka probabilitas sebesar 0.001/2=0.0005. Oleh karena itu 0.0005<0.025 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Artinya *adversity quotient* dan *self control* relatif tidak sama atau *adversity quotient* tidak memiliki pengaruh atau efek terhadap *self control.*

**Tabel 2**

Signifikasi nilai *adversity quotient* dan *self succes*

| **Paired Samples Statistics** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Adversity\_Quotient | 31.45 | 20 | 2.929 | .655 |
| Self\_Success | 26.95 | 20 | 1.638 | .366 |

Pada bagian pertama tabel 2 terlihat ringkasan statistik dari kedua sampel. Untuk *adversity quotient* memiliki rata-rata 31.45, sedangkan *self succes* memiliki rata-rata 26.95.

| **Paired Samples Correlations** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | N | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Adversity\_Quotient & Self\_Success | 20 | .378 | .100 |

Pada bagian kedua output tabel 2 merupakan hasil korelasi antara kedua variabel yang menghasilkan angka 0.378 dengan nilai probabilitas jauh dibawah 0.05. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara *adversity quotient* dan *self succes* adalah sangat erat dan benar-benar berhubungan.

| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 | Adversity\_Quotient - Self\_Success | 4.500 | 2.763 | .618 | 3.207 | 5.793 | 7.285 | 19 | .000 |

Berdasarkan nilai t hitung pada output adalah 7.285 dan t tabel 2.093. Untuk uji 2 sisi, angka probabilitas sebesar 0.000/2=0. Oleh karena 0<0.025, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Artinya *adversity quotient* dan *self succes* relatif tidak sama atau *adversity quotient* tidak memiliki pengaruh atau efek terhadap *self succes.*

**PEMBAHASAN**

*Adversity Quotient* termasuk suatu kerangka konseptual baru tentang kecerdasan yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz untuk melengkapi kekurangan dari dua konsep *intelegensi quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Kedua konsep tersebut belum sepenuhnya dapat menentukan kesuksesan seseorang, akan tetapi keduanya memainkan peran dalam menentukan kesuksesan seseorang. (STOLTZ, 2007) Secara ringkas, Stoltz mendefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan serta mengubah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya menjadi tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam menggapai sebuah tujuan *adversity quotient*, cita-cita, harapan dan yang paling penting kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktifitas itu sendiri.

Hamdani Bakran Adz Dzakiey dalam bukunya menyebutkan bahwa *adversity quotien* merupakan suatu potensi yang dapat mengubah hambatan yang dihadapinya menjadi peluang. Dia juga menambahkan kesuksesan suatu pekerjaan dan hidup seseorang ditentukan oleh tingkat *adversity quotient* yang dimilikinya.(STOLTZ, 2007) Tingkatan tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang kepada dirinya sendiri atau orang lain ketika mengalami suatu musibah.

*Adversity Quotient* berada dalam diri setiap individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup yang berbeda-beda. Tingkat kemampuan tersebut akan berdampak pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberi manfaat besar bagi kesuksesan.(Bakran, 2005)

Kecerdasan *adversity quotient* seseorang dapat berubah mengikuti perkembangan kognitif dan psikologis seseorang karena pada dasarnya kecerdasan *adversity* bukan suatu yang baku dan diturunkan berdasarkan genetis, akan tetapi berkembang dan berubah sesuai dengan lingkungan serta sesuatu yang dapat dipelajari.(Nurhayati & Fajrianti, 2018) Dengan motivasi belajar yang tinggi setiap mahasantri akan selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan dan tidak akan pernah puas dengan apa yang dicapainya walaupun terdapat berbagai halangan dan rintangan. (Kusumawati, 2017)

Setiap kesulitan merupakan suatu tantangan dan setiap tantangan merupakan suatu peluang untuk melakukan suatu perubahan lebih baik dari sebelumnya.(Murisal & Arianti, 2018) Namun kebanyakan mahasantri berhenti atau menyerah sebelum batas kemampuan yang dimilikinya benar-benar habis tanpa memedulikan peluang yang akan datang. Dengan adanya *adversity quotient* yang baik dapat membantu mahasantri bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya.

Manusia dibekali akal oleh Allah untuk selalu senantiasa berfikir serta akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lain.(Farisuci, Budiman, & Lukmawati, 2019) Oleh sebab itu, akal manusia harus dididik agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup manusia serta membantu seseorang untuk bangkit dari kegagalan dan cobaan dalam hidupnya.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan *adversity* jika dia dapat melewati rintangan dalam hidupnya dan mengontrol diri dari perkara yang dihadapinya. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bisa mengontrol diri atau mujahadah an-nafs dalam berjihad melawan hawa nafsu dan ego pribadi. Sebagaimana firman Allah SWT. pada surat Al-Baqarah ayat 156-157:

الَّذِينَ اِذَا أَصَابَتهُم مُصِيبَةٌ قَالُوا اِنَّا لِلَّهِ وَاِنَّا اِلَيهِ رَجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمةٌ وَاُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ (157)

Artinya : “Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata ‘*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun’* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah yang memperoleh petunjuk.”

Al-Razi mengemukakan bahwa kewajiban seorang hamba ketika tertimpa musibah ialah ridha atasnya dan meninggalkan rasa cemas atau tidak sabar, dengan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* karena itu merupakan ketetapan *‘ubudiyyah-*Nya menentukan segala urusan dan Dia tidak menentukan sesuatu kecuali dengan yang *haq.* Ibnu Kasir dalam bukunya berpendapat bahwa barang siapa bersabar maka Dia akan memberikan pahala baginya dan barang siapa berputus asa karena-Nya maka allah akan menimpakan siksaan terhadapnya.

Dalam ayat diatas juga dijelaskan perlunya melakukan hijrah disaat menghadapi situasi dan kondisi yang serba tidak menentu. Hijrah bukan hanya bermakna fisik, namun hijrah dalam makna rohani yang senantiasa mengubah pola hidup yang buruk menjadi lebih baik. Dengan berhijrah menunjukkan bahwa manusia dapat menghadapi setiap tantangan atau cobaan yang dialaminya dan itu menunjukksan bahwa setiap manusia pasti memiliki kecerdasan *adversity.*

Nabi saw. juga menganjurkan setiap umatnya untuk selalu bisa mengontrol diri termasuk ketika marah yang membuat diri terjerumus pada kesesatan dan mudah dipengaruhi oleh setan. Nabi Muhammad saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم قال : ليس الشّديد الّذي يملك نفسه عند الغضب

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a.: “Rasulullah saw. bersabda: orang yang kuat bukanlah orang yang (biasa menang) saat bertarung/bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan kita sebagai umat islam harus menahan diri ketika marah dan berbuat sabar ketika mengalami setiap cobaan yang diberikan Allah kepadanya. Karena orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya ketika marah merupakan orang kuat manurut pandangan Allah swt.

Dari ayat dan hadis diatas memberi pemahaman bahwa kita sebagai seorang muslim harus bisa mengontrol diri ketika mengalami kegagalan atau kesulitan didalam menjalani hidup yang dapat menjerumuskan kita kedalam kesesatan serta kita dianjurkan berhijrah agar dapat menggapai kesuksesan dan cita-cita yang diinginkan.

Dalam islam kita diajarkan untuk selalu sabar dalam menghadapi segala cobaan atau kegagalan. Kita juga diperintahkan untuk bangkit dari keterpurukan, rasulullah saw. merupakan tokoh *adversity quotient* yang sangat baik, beliau tidak pernah menyerah ketika menyebarkan ajaran agama islam walaupun banyak kaum kafir quraisy yang selalu menghalangi dakwah beliau.

*Adversity quotient* mengelompokkan individu menjadi tiga bagian yaitu *Quitters, campers* dan *climbers* yang masing-masing memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda-beda, 1) *Quitters* atau individu yang memilih berhenti, menghindari kewajiban dan menolak kesempatan yang akan datang. 2) *Campers* atau individu yang pernah berhasil menggapai kesuksesan serta mereka berhenti pada zona yang dianggap nyaman dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami sesuatu kesuksesan yang haqiqi. 3) *Climbers* atau individu pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi keinginannya. (STOLTZ, 2007)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasantri takhosus ilmu faroid kebanyakan mahasantri pada takhosus tersebut termasuk pada kategori sedang atau tergolong pada kelompok *campers. Campers* merupakan kelompok mahasantri yang pernah bangkit dalam keterpurukan akan tetapi mereka berhenti pada suatu keadaan yang dianggap nyaman dan layak mereka tempati dengan tidak memedulikan peluang kesuksesan yang akan datang.

Oleh sebab itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak ada pengaruh antara *adversity quotient* dengan *self control* dan *self succes* mahasantri program takhosus ilmu faroid yang disebabkan seluruh mahasantri berada pada kelompok *campers* yang mereka memilih tetap diam pada posisi yang sudah dianggap nyaman.

Mahasantri yang berada pada posisi *campers* disini mereka lebih mendominankan rasa takut dan rasa nyaman yang ada, sehingga mereka memiliki kemampuan yang terbatas terhadap perubahan, terutama perubahan besar. Mereka mungkin akan mendukung beberapa modifikasi yang dilakukan terhadap apa yang mereka tempati.

Disini mahasantri sulit untuk bangkit kembali ketika mendapatkan nilai yang rendah atau dibawah standart kelulusan yang ditentukan, mereka lebih memilih untuk mengejar target setoran daripada memperbaiki nilai yang sudah jauh dari rata-rata dan tuntutan ganda yang menyebabkan mereka tidak bisa fokus pada salah satunya.

Tuntutan ganda tersebut menuntut setiap mahasantri untuk memilih salah satunya sehingga menyebabkan mahasantri lebih memilih diam pada posisi aman dan menutup mata terhadap peluang-peluang yang akan mereka dapatkan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasantri takhosus ilmu faroid mayoritas berada pada kategori rata-rata, sedangkan tingkat kontrol diri atau *self-control* dan *self-success* mahasantri takhosus ilmu faroid mayoritas berada pada kategori sedang, dengan sampel sebanyak 20 mahasantri.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *self-control* dan *self-success* mahasantri takhosus ilmu faroid dengan nilai probabilitas antara *adversity quotient* dan *self-control* sebesar 0.0005 yang lebih kecil dari pada nilai banding 0,025 sedangkan nilai probabilitas antara *adversity quotient* dan *self-success* sebesar 0 yang lebih kecil dari pada nilai banding 0,025.

**Saran**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar bagi mahasantri dan dapat memotivasi mahasantri untuk tidak pernah menyerah serta bangkit dalam menghadapi kegagalan baik dalam proses belajar mengajar atau cobaan hidup lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM). *Didaktika*, *19*(1), 34–49.

Baharun, H., & Zulfaizah. (2018). REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH. *Elementary*, *6*(1), 45–62.

Bakran, H. (2005). *PROPHERTIC* INTELEGENCE*: MENUMBUHKAN POTENSI HAKIKI MELALUI PENGEMBANGAN KESEHATAN RUHANI*. Yogyakarta: Islamika.

Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Mudarrisuna*, *9*(1), 1–25.

Dluha, M. S., Suminar, D. R., & Hendriyani, W. (2020). PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ADAPTABILITAS KARIR SISWA DI SMK “ X ” GRESIK. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 53.

Elfian, Ariwibowo, P., & Johan, R. S. (2017). PERAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT UNTUK PRODUKTIVITAS PENDIDIKAN. *Sosio-E-Kons*, *9*(3), 200–216.

Farisuci, R. M., Budiman, & Lukmawati. (2019). MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Psikologi Islami*, *5*(1), 81.

Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). EKSISTENSI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRI, 6(November), 155–173.

Kusumawati, E. D. (2017). PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP REGULASI DIRI SISWA KELAS KHUSUS OLAHRAGA ( KKO ) SMP NEGERI 13 YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *2*(1), 121–141.

Maryani, S. (2012). GAMBARAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA DI SMU NEGERI 27 JAKARTA PUSAT. *jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, *1*(1), 191.

Muali, C. (2017). RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL. *Jurnal Islam Nusantara*, *1*(1), 105–117.

Muali, C., & Aini, R. (2019). TOTAL MORAL QUALITY SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN ; Sebuah Kajian Kritis Pemikiran Hasan Baharun. *Cendekia*, *17*(1), 133–158.

Muali, C., & Rohmatika, P. N. (2019). KAJIAN REFLEKSI TEORI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA PERSPEKTIF ALBERT BANDURA. *Fikrotuna*, *9*(1), 1031–1052.

Mundiri, A., & Zahra, I. (2005). CORAK REPRESENTASI IDENTITAS USTADZ DALAM PROSES TRANSMISI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN, 21–35.

Murisal, & Arianti, D. (2018). PENGARUH MEMBACA AL-QUR’AN TERHADAP PENINGKATAN ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWI ASRAMA SITI KHADIJAH. *Jurnal Al-Qalb*, *10*(2), 95–102.

Nurhayati, & Fajrianti, N. (2018). PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT ( AQ ) DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Formatif*, *3*(1), 72–77.

Patria, T. M., & Silaen, S. M. J. (2020). HUBUNGAN SELF ESTEEM DAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X DI MAN 20 JAKARTA TIMUR. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *4*(74), 24–37.

Permana, F. (2019). PENDIDIKAN MA’HAD ALY SEBAGAI PENDIDIKAN TINGGI BAGI MAHASANTRI. *Al-Qidiri*, *16*(1), 1–16.

STOLTZ, P. G. (2007). *ADVERSITY QUOTIENT Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Y. HARDIWATI, Ed.) (KETUJUH). JAKARTA: PT GRASINDO.

Wahid, A. H., Muali, C., & Dhuyufallah. (2018). MEDIA DAN MOTIVASI BELAJAR; KRITIK EKSPLANASI KONSTRUKTIF DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN. *An-Nuha*, *5*(1), 1–21.

Azaria, Ummi Nabila., & Suprihatin, Titin. (2017). ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA HOMESCHOOLING. Proyeksi, 12(2), 79-85